

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa tumbuh kembang manusia, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Perilaku khas dari remaja adalah munculnya rasa ingin tahu yang sangat besar, menyukai petualangan, tantangan dan cenderung berani mengambil risiko atas perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang (WHO, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (2019), jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sekitar 44.066,2 jiwa. Jumlah remaja yang cukup banyak ini berkaitan dengan beberapa masalah ekonomi, sosial, dan kesehatan (Puspasari, Sukamdi, & Emilia, 2017). Beragam penelitian memaparkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kompleksitas permasalahan, salah satunya adalah tentang kesehatan reproduksi. Puspasari, dkk (2017) menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi yang sering timbul adalah perilaku seks bebas dan beresiko, kehamilan tidak diinginkan (di luar pernikahan), pernikahan dini, aborsi dan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Permasalahan tersebut banyak terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri (Irawan, 2016).

Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur sebanyak 29% dan remaja laki-laki sebanyak 32,2%. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5 %. Hasil penelitian SDKI (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Hal ini dibuktikan dengan

presentase pengetahuan remaja tentang masa subur wanita hanya 33% remaja putri dan 55% remaja putradari sampel yang menjawab dengan benar. 68,8% remaja putri dan 66,6% remaja putra di Indonesia belum mengetahui cara penularan penyakit menular seksual, dan hanya 12% remaja putri dan 10,6% remaja putra yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV-AIDS. Berdasarkan data RPJMN 2016 Jawa Timur (dalam Kurniasari, Hariastuti, & Mardiono. 2018) menemukan problematika yang berhubungan dengan remaja antara lain Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Jatim masih rendah yaitu sebesar 55,3%. Data dari BKKBN (2018) dalam Ayu (2020) menyatakan bahwa 84% remaja pria telah berpacaran dan sekitar 44% remaja wanita mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan remaja berpegangan tangan, cium bibir dan meraba/diraba saat berpacaran, dimana aktivitas ini mengarah kepada perilaku seksual. Selain itu, umur pertama kali berhubungan seksual yang terbanyak yaitu umur 15-25 tahun, sekitar 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual pra nikah, dan sekitar 9.1% wanita dan 85.7% pria menikah pada usia 15-19 tahun.

Angka kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) saat ini cenderung meningkat di Indonesia misalnya prevalensi sifilis meningkat sampai 10% pada beberapa kelompok Wanita Pekerja Seks (WPS), 35% pada kelompok waria dan 2% pada kelompok ibu hamil, prevalensi gonore meningkat sampai 30-40% pada kelompok Wanita Pekerja Seksual (WPS). Data dari Kemenkes RI (2019) mengungkapkan bahwa pada tahun 2018 penderita HIV di Indonesia sebanyak 327.282 jiwa dan 15,1% diantaranya adalah kelompok remaja usia 20-24 tahun. Di Jawa Timur sendiri terdapat 8.608 kasus baru positif HIV pada tahun 2018. Sedangkan menurut

Dinas Kesehatan Kab. Malang dalam BPS (2018) terdapat 287 kasus baru HIV dan 2.055 kasus IMS di Kabupaten Malang dan 4 kasus baru HIV di Kecamatan Pagelaran selama tahun 2018. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, hanya sekitar 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai kesehatan reproduksinya (Kemenkes RI, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Karangsono Kecamatan Pagelaran didapatkan informasi bahwa di desa tersebut belum pernah ada penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, 7 dari 10 remaja pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi didapatkan dari sekolah pada mata pelajaran biologi, namun hanya sedikit informasi saja yang didapatkan karena kesehatan reproduksi pada remaja sering dikontotasikan sebagai pendidikan seks dimana sebagian besar masyarakat di daerah ini masih mentabukan hal tersebut. Hasil observasi yang dilakukan di Desa ini juga menunjukkan adanya beberapa remaja yang sudah menikah, hamil serta melahirkan. Hal tersebut tentu saja masuk dalam perilaku beresiko mengingat bahwa organ reproduksi remaja belum sepenuhnya siap dan dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, banyak juga remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat seks bebas, mengonsumsi alkohol dan narkoba. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari petugas kesehatan dan pemerintah desa yang tidak pernah memberikan penyuluhan/akses informasi bagi remaja untuk mendapatkan sumber yang benar dan terpercaya. Keterbatasan akses informasi tersebut membuat remaja mencari akses dan mengeksplorasi sendiri. Remaja sering kali menggunakan media internet, televisi, majalah dan bentuk media massa lainnya yang dijadikan sebagai sumber informasi,

untuk memenuhi rasa keingintahuan remaja tentang reproduksi atau seksualitas. Berdasarkan fenomena diatas untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, maka peneliti tertarik mengambil judul “*Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Karangsono*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Desa Karangsono?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di Desa Karangsono

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual.
2. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang Kenakalan Remaja yang meliputi seks bebas, kehamilan tidak diinginkan, dan pernikahan dini.
3. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang Cara Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Subjek yang diteliti

Remaja dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga diharapkan dapat terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat berdampak buruk pada dirinya, keluarga, dan lingkungan.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat yang didapatkan dari adanya penelitian ini adalah menambah sumber informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan dan referensi bahan kajian di masa mendatang.